



PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER SERVIKS TERHADAP MOTIVASI IBU MENGIKUTI PAP SMEAR

Raisya Haura¹, Rukmaini², Maria Gayatri³

^{1,2,3} Jurusan Magister Kebidanan Universitas Nasional Jakarta

E-mail : raisyaahr31@gmail.com

Abstrak: Kanker serviks menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi akibat kanker pada Perempuan di Indonesia. Kemenkes memprediksi kasus baru kanker serviks mencapai sekitar 38,8 ribu kasus dengan 22,3 ribu kematian, menjadikannya kanker kedua yang paling sering diderita Perempuan di Indonesia dengan rata-rata 56 kematian setiap hari. Angka prevalensi kejadian kanker serviks di Kota Tasikmalaya menempati urutan ketiga terbanyak. Jumlah penderita aktif mencapai 120 orang dan sekitar 60 di antaranya telah meninggal dunia artinya angka kematian (case fatality rate) mencapai 50%. Pemerintah melalui Kementerian kesehatan RI meluncurkan rencana aksi nasional eliminasi kanker leher rahim melalui perluasan metode skrining Human Papillomavirus (HPV) DNA dengan metode test IVA dan pap smear. Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi ibu mengikuti pap smear di wilayah kerja puskesmas karaganyar kota tasikmalaya. Metode : Jenis penelitian ini Adalah quasi experiment dengan tipe rancangan pretest-posttest one group design. Populasi dan sampel dalam penelitian Adalah 73 wanita usia subur yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya yang ditentukan dengan metode total sampling. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Metode Analisa data menggunakan uji Wicoxon Hasil : Motivasi mengikuti pap smear pada pengujian pretest berada dalam kategori sedang sebesar 64.4%. motivasi mengikuti pap smear pada pengujian posttest berada dalam kategori sedang sebesar 67.1%. ada pengaruh Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi megikuti pap smear (Sig. = 0.001). Kesimpulan : Ada pengaruh Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi ibu dengan mengikuti pap smear di wilayah kerja puskesmas Karanganyar, kota tasikmalaya.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan, motivasi, pap smear, kanker serviks

Abstract: Cervical cancer remains one of the leading causes of cancer-related deaths among women in Indonesia. The Ministry of Health projects approximately 38,800 new cases and 22,300 deaths annually, making it the second most common cancer among Indonesian women, with an average of 56 deaths per day. The prevalence of cervical cancer in Tasikmalaya City ranks third highest. There are 120 active cases, with approximately 60 fatalities, resulting in a case fatality rate of 50%. The government, through the Ministry of Health, has launched a national action plan to eliminate cervical cancer by expanding screening methods, including HPV DNA testing, Visual Inspection with Acetic Acid (IVA), and Pap smears. Objective: To determine the effect of health education regarding cervical cancer on the motivation of mothers to undergo Pap smears in the working area of the Karanganyar Community Health Center (Puskesmas), Tasikmalaya City. Methods: This study employed a quasi-experimental design, specifically a one-group pretest-posttest design. The population and sample consisted of 73 married women of reproductive age in the Karanganyar Community Health Center's working area, selected using total sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using the Wilcoxon test. Results: Pretest results showed that 64.4% of participants fell into the moderate category for Pap smear motivation, while posttest results showed 67.1% in the moderate category. Health education regarding cervical cancer was found to influence motivation to undergo Pap smears (Sig. = 0.001).

Conclusion: Health education regarding cervical cancer influences the motivation of mothers to undergo Pap smears in the working area of the Karanganyar Community Health Center, Tasikmalaya City.

Keywords: *Health education, motivation, Pap smear, cervical cancer..*

1. PENDAHULUAN

Secara global, kanker serviks Adalah kanker paling umum keempat pada Wanita, dengan 660.000 kasus baru diperkirakan pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, sekitar 94% dari 350.000 kematian yang disebabkan oleh kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kejadian dan kematian tertinggi berada di afrika sub-sahara, amerika Tengah dan asia Tenggara. Perbedaan regional ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses ke layanan vaksinasi, skrining dan perawatan. Mereka lebih lanjut dipengaruhi oleh faktor-faktor resiko seperti prevalensi HIV dan oleh faktor penentu social dan ekonomi yang lebih luas, termasuk ketidaksetaraan gender dan kemiskinan. Sebagai salah satu penyebab utama kematian penyakit tidak menular, kanker terus menjadi beban yang semakin meningkat secara global. Pada tahun 2022 tercatat bahwa kanker menyebabkan kematian sekitar 9,7 juta orang atau 18,7% dari seluruh kematian di seluruh dunai pertahun. Dari angka tersebut, empat jenis kanker penyebab kematian tertinggi Adalah kanker payudara, leher rahim, paru dan kolorektal. Faktor resiko peningkatan kanker terbanyak Adalah gaya hidup tidak sehat seperti kebiasaan merokok dan pola makan yang kurang baik. Berbagai Upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serta Upaya peningkatan akses pengobatan telah dilakukan namun tidak merata, menyebabkan disparitas Tingkat kesintasan di berbagai belahan dunia, utamanya di negara berkembang. Secara global, kasus kanker diperkirakan meningkat dari 20 juta kasus baru pada 2022 menjadi 35 juta pada tahun 2050, sehingga diperlukan berbagai Langkah strategis untuk meningkatkan hasil intervensi kesehatan baik melalui fasilitas kesehatan maupun perubahan perilaku individu. Di Indonesia sendiri, kanker merupakan penyebab kematian tertinggi ketiga setelah penyakit stroke dan jantung. Pusat observasi kanker global atau globocan mencatat terdapat 408.661 kasus baru dan 242.988 kematian yang disebabkan oleh kanker pada tahun 2022. Jumlah kasus tertinggi Adalah kanker payudara dan kanker leher rahim pada Perempuan dan jumlah kematian tertinggi diakibatkan oleh kanker payudara, leher rahim dan paru.

Menurut statistic yang dirilis Kementrian Kesehatan Tahun 2020 menunjukkan, dari total perkiraan 144.250.230 populasi Wanita usia subur (15-49 tahun) di Indonesia, hanya sekitar 8,3% (3.207.659 orang) yang telah menjalani deteksi dini kanker serviks di mana 50.171 diantaranya terdeteksi positif IVA dan 584 wanita dicurigai menderita kanker serviks (Republik Indonesia, 2021). Deteksi dini kanker serviks merupakan Upaya pencegahan dengan meningkatkan kesadaran Masyarakat dalam mengenali resiko dan gejala kanker serviks. Faktor yang mempengaruhi deteksi dini Adalah akses informasi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan orang-orang seusia nya (Adyani dan Realita, 2020). Indonesia menempati peringkat ke-3 tertinggi di dunia untuk kasus kanker

serviks. Prevalensinya mencapai 8% dari total populasi atau sekitar 98.692 kasus. Setiap tahunnya, terdapat 36.000 kasus baru yang terdeteksi, yang mengakibatkan sekitar 21.000 kematian atau setara dengan 1 wanita meninggal setiap jam nya

Di Jawa Barat, jumlah penderita kanker serviks pada tahun 2021 adalah 9,7% atau 15.635 wanita, dengan jumlah 871 (8,71%) pada tahun 2020 dan 189 (1,9%) pada tahun 2021. Berdasarkan data deteksi dini WUS 5.793 orang atau 3,7% dari 285.466 orang melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA test), yang sangat penting untuk mencegah kanker serviks (Dinkes Provinsi Jabar, 2021)

Angka kejadian kanker serviks di Kota Tasikmalaya tahun 2024 dari total 340 kasus kanker yang tercatat di Kota Tasikmalaya sepanjang tahun 2024, kanker serviks (CA serviks) menempati urutan ketiga terbanyak. Jumlah penderita aktif mencapai 120 orang dan sekitar 60 diantaranya telah meninggal dunia artinya angka kematian (case fatality rate) mencapai 50%, yang disebut Kepala Dinkes Kota Tasikmalaya, dr Uus Supangat sebagai angka yang sangat tinggi. Pada awal 2025 berdasarkan Data Dinkes Kesehatan Kota Tasikmalaya awal tahun 2025, total kasus kanker di kota ini tercatat 347 kasus dengan 36 kematian. Kanker payudara menjadi yang terbanyak dengan 208 kasus, sementara kanker serviks tercatat 14 kasus yang terdeteksi pada periode awal tahun tersebut.

Pemeriksaan pap smear ini dapat digunakan sebagai pemeriksaan penyaring (screening) dan pelacak adanya perubahan sel ke arah keganasan secara dini sehingga kelainan pra kanker dapat terdeteksi serta pengobatannya menjadi lebih mudah dan murah. Bagi Wanita diatas 25 tahun yang telah menikah atau sudah melakukan senggama, dianjurkan untuk pap smear sekali setahun secara teratur atau seumur hidup. Bila pemeriksaan tahunan tiga kali berturut-turut hasilnya normal, pemeriksaan selanjutnya dapat dilakukan tiga tahun sekali. Pada Wanita dengan resiko tinggi, pemeriksaan harus dilakukan sekali setahun atau sesuai petunjuk dokter (Nugroho, 2014)

Rendahnya pengetahuan Wanita tentang kanker serviks dapat menyebabkan kurangnya mawas diri tentang kanker serviks sehingga banyak Wanita yang tidak melakukan deteksi dini untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Upaya yang bisa dilakukan agar ibu paham dan mau melakukan pap smear dengan pemberian Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks sebagai Upaya memotivasi ibu (depkes RI, 2011)

Program pemerintah untuk mengatasi kanker serviks ini lebih dari 3.700 puskesmas di seluruh Indonesia telah dilatih dalam pelayanan deteksi dini penyakit kanker leher rahim dan payudara sedangkan untuk pengobatan segera dilakukan di rumah sakit kabupaten atau kota secara berjenjang untuk rujukan kasus kanker. Khususnya yang telah menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tidak perlu khawatir karena biaya promotive dan preventif berupa deteksi dini kanker serviks dan payudara (test IVA) di puskesmas sudah masuk dalam pembiayaan JKN yang dikelola oleh BPJS kesehatan (kemenkes, 2015)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 16 oktober 2025 telah dilakukan wawancara berjumlah 15 orang di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya dengan usia 20-40 th, bahwa yang mengetahui tentang pap smear dan sudah dilakukan pemeriksaan ada 2 orang, mengetahui pap smear tapi tidak melakukan pap smear ada 5 orang dan tidak mengetahui pap smear dan tidak melakukan pap smear ada 8 orang

Pendidikan kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi individu mengenai kerentanan terhadap penyakit, manfaat Tindakan pencegahan, serta hambatan dalam melakukan perilaku kesehatan. Intervensi Pendidikan kesehatan yang terstruktur dapat meningkatkan motivasi Wanita usia reproduksi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks secara sukarela. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Ibu Mengikuti Pap Smear Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya.”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini Adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperiment dengan desain pretest posttest one group design. Populasi dalam penelitian ini Adalah Wanita yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya sejumlah 74 orang

Teknik sampling yang digunakan Adalah total sampling, instrument yang digunakan dalam penelitian ini Adalah kuesioner, Analisa data menggunakan analisis Wilcoxon Match Pairs Test.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden penelitian Wanita yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya

Table 1
Karakteristik responden penelitian

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
<20 tahun	0	0.0%
20-35 tahun	54	74.0%
>35 tahun	19	26.0%
Total	73	100.0%
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0.0%
SD	24	32.9%
SMP	29	39.7%
SMA	18	24.7%
D3/S1	2	2.7%
Total	73	100.0%
Pekerjaan		

IRT	56	76.7%
Buruh/tani	11	15.1%
Wiraswasta	6	8.2%
Total	73	100.0%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa Gambaran karakteristik responden paling banyak berusia 20-35 tahun sebanyak 54 orang (74,0%), dengan Pendidikan paling banyak yaitu SMP sebanyak 29 orang (39,7%), dan dengan pekerjaan IRT sebanyak 56 orang (76,7%).

Analisis Univariat

Motivasi Wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* sebelum diberikan Pendidikan kesehatan (*pretest*)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Motivasi Wanita Yang Sudah Menikah Mengikuti Pap Smear Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori motivasi	Frekuensi	Presentase
Kuat	0	0.0%
Sedang	47	64.4%
Lemah	26	35.6%
Jumlah	73	100.0%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa motivasi Wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya sebelum diberikan Pendidikan kesehatan Sebagian besar berada di kategori sedang yaitu sebanyak 47 orang (64.4%)

Motivasi Wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* setelah diberikan pendidikan kesehatan (*posttest*)

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Motivasi Wanita Yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori motivasi	Frekuensi	Persentase
Kuat	24	32.9%
Sedang	49	67.1%
Lemah	0	0.0%
jumlah	73	100.0%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa motivasi Wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya setelah diberikan Pendidikan kesehatan Sebagian besar berada di kategori sedang yaitu sebanyak 49 orang (67.1%)

Analisis Bivariat

Hasil uji pengaruh Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi Wanita yang sudah menikah untuk mengikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya

Tabel 4
Hasil Uji Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Yang Sudah Menikah Untuk Mengikuti *Pap Smear* Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya

Motivasi mengikuti pap Smear Pretest-posttest	Negative ranks	0
	Positivite ranks	49
	Ties	24
	Sig.	0.001

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa dari sebanyak 73 responden terdapat 49 responden yang mengalami peningkatan kategori motivasi setelah diberikan Pendidikan kesehatan. Kemudian terdapat 24 responden yang tidak mengalami peningkatan kategori motivasi setelah diberikan Pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai Sig. (0.001) < 5% (0.05). hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan motivasi ibu mengikuti *pap smear* antara sebelum dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan. Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yaitu, “Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Ibu Dengan Mengikuti Pap Smear Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya” Adalah diterima.

Pembahasan

Motivasi Wanita Yang Sudah Menikah Mengikuti Pap Smear Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang *Pap Smear*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan mampu meningkatkan motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Peningkatan tersebut kemungkinan terjadi karena proses edukasi mampu memperbaiki pemahaman mengenai Risiko kanker serviks serta manfaat deteksi dini. Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui metode ceramah disertai leaflet memberikan stimulus visual dan verbal sehingga memudahkan proses internalisasi informasi. Temuan ini memperkuat konsep bahwa perubahan perilaku kesehatan diawali oleh peningkatan pengetahuan yang kemudian memengaruhi sikap, motivasi, dan akhirnya diwujudkan dalam Tindakan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan Pendidikan kesehatan, motivasi ibu megikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 47 orang (64.4%), serta sebanyak 26 orang (35.6%) yang memiliki motivasi yang lemah, sehingga tidak terdapat responden dengan motivasi kategori kuat. Hasil ini

menunjukkan bahwa ibu di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya masih cukup rendah untuk melakukan *pap smear* sebelum diberikan Pendidikan kesehatan.

Lemahnya motivasi ibu mengikuti pap smear di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar ini disebabkan oleh faktor Pendidikan dan informasi, ibu belum pernah memperoleh informasi mengenai kanker serviks sehingga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang *pap smear*, pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi seseorang sehingga semakin meningkat pengetahuan seseorang yang pada akhirnya dapat membangkitkan motivasi seseorang. Faktor lain yang menyebabkan motivasi lemah Adalah disebabkan oleh faktor motivasi yaitu kebutuhan, ibu merasa tidak perlu melakukan pap smear karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mengikuti pap smear untuk mengetahui kelainan sel di leher rahim.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursanti 2014, yang menyatakan bahwa sikap melakukan pap smear pada akseptor IUD di Dusun Sanggaran Maguwoharjo Depok Sleman pada pengujian *pretest* berada dalam kategori sedang sebesar 76,6% dari sebanyak 30 responden. Hal tersebut disebabkan karena responden penelitian belum pernah memperoleh informasi terkait tentang kanker serviks, sehingga mempengaruhi motivasi dalam melakukan *pap smear*.

Motivasi Adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan diri seseorang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Pendidikan kesehatan merupakan segala Upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan berperannya Pendidikan kesehatan maka dorongan dapat dipicu oleh pengetahuan dan pikiran. Semakin baik penerimaan informasi Pendidikan kesehatan tentang *pap smear* maka dapat mempengaruhi ibu untuk meningkatkan motivasi melakukan *pap smear* (Notoatmodjo, 2016)

Berdasarkan kekhawatiran diatas Solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi ibu mengikuti *pap smear* agar lebih nyaman dan aman Adalah dengan diberikan Pendidikan kesehatan tentang *pap smear* yang didalamnya berisi informasi tentang pengertian pap smear, tujuan pap smear, manfaat *pap smear*, indikasi dan kontraindikasi *pap smear*, frekuensi melakukan *pap smear*, syarat melakukan *pap smear*, dan pemberian Pendidikan kesehatan kepada para ibu tersebut menggunakan metode ceramah dengan media *leaflet* (Syarifudin, 2015)

Motivasi Wanita Yang Sudah Menikah Mengikuti Pap Smear Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang *Pap Smear*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa setelah diberikan Pendidikan kesehatan, motivasi ibu mengikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 49 orang atau 67.1%, serta sebanyak 24 orang atau 32.9% yang memiliki motivasi yang kuat, sehingga tidak terdapat responden dengan motivasi kategori lemah. Hasil ini menunjukkan bahwa WUS di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar memiliki motivasi yang cukup kuat untuk melakukan pap smear setelah diberikan Pendidikan kesehatan, sehingga responden mendapatkan

tambahan pemahaman dan dorongan untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Dibandingkan dengan hasil *pre test*, sudah tidak terdapat ibu dengan motivasi yang rendah untuk melakukan *pap smear* pada pengujian *posttest*.

Meningkatkannya motivasi ibu mengikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya dikarenakan mayoritas responden yang melakukan pemeriksaan *pap smear* memiliki umur yang sudah matang yaitu 20-35 tahun yaitu sebanyak 54 orang atau 74%. Menurut bobak (2005) menyatakan kematangan usia akan mempengaruhi proses berpikir dan pengambilan Keputusan, khususnya dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*. Semakin cukup umur, Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Seiring bertambahnya umur seseorang, akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental).

Wanita usia subur dengan usia yang cukup matang akan sadar tentang manfaat pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear* dan merasa perlu untuk pemeriksaan *pap smear* demi kesehatannya dan pasangannya. Sedangkan, Wanita usia subur yang masih usia muda akan cenderung untuk tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* karena tidak tahu tentang manfaat pemeriksaan *pap smear*, kesiapan fisik dan mental yang masih rendah, hasil dari pemeriksaan, dan izin dari pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan atau kemampuan seorang individu dalam mengambil Keputusan, khususnya dalam hal ini untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan usia nya. Hal ini juga sesuai dengan teori Ellizabeth dalam Mubarak dkk (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kemampuan analisis dipengaruhi oleh umur.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon signed rank test*, didapatkan hasil nilai SIG. $(0.001) < 5\% (0.05)$ yang dapat diartikan bahwa terdapat perubahan motivasi ibu sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan. Perubahan motivasi ibu Adalah berupa peningkatan yang dapat dilihat dari nilai *negative ranks* sebesar 0 dan *positive ranks* sebesar 49. Hasil ini menunjukkan bahwa sebanyak 73 responden penelitian terdapat 49 orang yang mengalami peningkatan motivasi, 24 orang dengan motivasi yang tidak berubah, serta tidak terdapat reponden yang mengalami penurunan motivasi setelah diberikan Tindakan berupa Pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi sesuai yang diharapkan, yaitu responden mengalami peningkatan motivasi dalam mengikuti *pap smear*.

Motivasi yang meningkat disebabkan Pendidikan kesehatan yang diberikan didukung dengan *leaflet* serta pemilihan waktu yang tepat yaitu pada saat acara posyandu ataupun saat para WUS menunggu antrian pada saat di puskesmas. Keberhasilan Pendidikan kesehatan juga dipengaruhi oleh usia responden yang mayoritas 20-35 tahun sebanyak 54 orang atau 74%, yang dapat diartikan bahwa responden dengan usia yang produktif. Karakteristik responden menunjukan mayoritas berada pada kelompok usia reproduksi optimal, sehingga secara biologis maupun psikologis memiliki kemampuan

yag lebih baik dalam menerima informasi kesehatan dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Usia sangat berpengaruh dalam menerima informasi, informasi tersebut dapat mengubah ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu Tindakan yang positif bagi dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian Pendidikan kesehatan tentang *pap smear* mempunyai pengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti *pap smear*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu 2009, yang berjudul Perbedaan Motivasi Untuk Melakukan Pap Smear Yang Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Yang Tidak Diberikan Pendidikan Kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh hasil untuk kelompok perlakuan atau yang diberikn Pendidikan kesehatan terdapat 17 orang (85%) memiliki motivasi untuk melakukan *pap smear* tinggi dan 3 orang (15%) memiliki motivasi yang sedang. Sedangkan untuk kelompok control diperoleh hasil bahwa responden yang tidak diberikan Pendidikan kesehatan memiliki motivasi rendah untuk melakukan *pap smear* yaitu sebanyak 4 orang (20%) dan motivasi sedang sebanyak 15 orang (75%). Adanya perbedaan motivasi tersebut dikarenakan Tingkat Pendidikan, Sebagian besar dari responden baik responden dengan perlakuan Pendidikan kesehatan yang sejumlah 8 orang (40%) dan kelompok control 7 orang (35%) Adalah berpendidikan SMA. Hal ini, sudah sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu tingkat Pendidikan, Dimana Tingkat Pendidikan yang lebih baik maka dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan atau bersedia untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diharapkan. Dominasi responden dengan Tingkat Pendidikan SD-SMP menunjukkan bahwa intervensi Pendidikan kesehatan perlu disusun menggunakan media edukasi yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh Masyarakat dengan Tingkat Pendidikan menengah.

Pendidikan kesehatan terdapat berbagai tahapan-tahapan, salah satunya Adalah tahap motivasi. Pada tahap ini perorangan atau Masyarakat diharapkan setelah mengikuti Pendidikan kesehatan, benar-benar merubah perilaku sehari-harinya, sesuai dengan perilaku yang dianjurkan oleh Pendidikan kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara berurutan, tahap demi tahap, oleh karena itu pelaksana harus menguasai benar ilmu komunikasi untuk tahap sensitisasi dan pulisitas serta edukasi atau ilmu belajar mengajar yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan Pendidikan kesehatan pada tahap edukasi dan motivasi (Nursalam, 2015)

Menurut Notoatmodjo (2012), motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pilihan perbuatan

yang sudah ditentukan atau dikerjakan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah melakukan proses penyeleksian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Variable yang diukur hanya motivasi dan belum mengevaluasi perubahan perilaku actual berupa pelaksanaan pap smear setelah intervensi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan randomize controlled trial dengan follow up jangka Panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan perilaku skrining kanker serviks.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks sudah terbukti dapat meningkatkan motivasi Wanita yang sudah menikah untuk melakukan pap smear di wilayah kerja puskesmas Karanganyar kota tasikmalaya, sehingga Upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam menjadi kesehatan reproduksi Wanita, salah satunya dengan melakukan pap smear dapat ditingkatkan melalui pemberian penyuluhan yang berupa Pendidikan kesehatan dengan materi kanker serviks.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu : Motivasi Wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar sebelum diberikan Pendidikan kesehatan berada dalam kategori sedang. Motivasi Wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya setelah diberikan Pendidikan kesehatan berada dalam kategori sedang. Ada pengaruh Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi ibu dengan mengikuti pap smear di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. Saran pada penelitian ini sebagai berikut : Bagi Wanita yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya diharapkan dapat lebih mencari tahu informasi dan mengetahui tentang *pap smear* dengan harapan Wanita yang sudah menikah akan melakukan *pap smear* secara rutin. Bagi kader di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya diharapkan dapat mendorong Wanita yang sudah menikah dapat melakukan penelitian yang sejenis, namun dengan variable dan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024, Laporan Kejadian Kanker Serviks Dan Pemeriksaan Pap Smear Tahun 2024, Tasikmalaya
- Dinkes, 2021, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat
- Isti Kustirah, dkk. 2020, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Ibu Mengikuti Pap Smear, Yogyakarta, Bantuk : Jurnal Kesehatan “Samodra Ilmu” Vol. 11 No.01 Januari 2020
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI, 53 (9), 1689-1699
- Manuaba, 2008, Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetric Gynecologi dan KB, Jakarta : EGC
- Mubarak, W.I., dkk., 2006, Keperawatan Komunitas 2, Jakarta : CV Sagung Seto

- Ni Nyoman Hartati., dkk., 2015, Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Tes Pap Smear, Denpasar : Politeknik Denpasar
- Nursanti. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Sikap Melakukan Pap Smear Pada Akseptor IUD Di Dusun Sanggaran Maguwoharjo Depok Sleman. Skripsi. Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2016. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta. Rineka cipta
- Prawirohardjo S. 2010. Ilmu Kebidanan, Edisi 4. Jakarta : PT Bina Pustaka
- Republic Indonesia, K.K. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In Kementrian Kesehatan Republic Indonesia
- World Health Organization (WHO). 2020. *Cervical Cancer Sheets*.
- World Health Organization (WHO). 2020. Cervical Cancer Management Guidelines